

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Lailatul Fitrih Febriani
NIM 1510811073

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2019**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER**

Telah Disetujui Pada Tanggal

31 Desember 2019

Dewan Pembimbing

Tanda Tangan

Panca Kursistin Handayani, S.Psi., M.A, Psikolog
(NIP. 197303032005012001)

Nuraini Kusumaningtyas, S.Psi., M.Psi., Psikolog
(NPK. 15 03 638)

GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER

Lailatul Fitrih Febriani¹,
Panca Kursistin Handayani², Nuraini Kusumaningtyas³

INTISARI

Agama/religion dan religiusitas adalah dua kata yang tak terpisahkan. Agama berhubungan dengan organisasi formal untuk memberikan perintah agama bagi pengikutnya, sedangkan religiusitas mengacu pada perasaan-perasaan dan melaksanakan praktik keagamaan pada salah satu agama tertentu yang diyakininya. Religius adalah bersifat keagamaan atau yang berkenaan dengan kepercayaan terhadap agama, sedangkan religi berhubungan dengan akidah, kepercayaan, dan agama. Perilaku religius adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, kepercayaan, begitu pula sejalan dengan nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal itu harus dimiliki oleh warga binaan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu diupayakan untuk ditanamkan pada warga binaan selama proses pemasyarakatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Adapun metode analisa data yang digunakan, yaitu uji instrumen, uji asumsi dan uji deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan dari 202 subjek sebanyak 107 subjek berada pada kategori tinggi dengan prosentase 53%. Berdasarkan hasil dimensi bahwasannya dimensi keyakinan yang berkaitan dengan masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya menunjukkan kategori tinggi dengan 167 narapidana dengan prosentase 83%. Sedangkan dimensi dengan kategori rendah ditunjukkan oleh dimensi praktek agama dengan jumlah 105 narapidana dengan prosentase 52%. Berdasarkan hasil demografi bawasannya tingkat religiusitas narapidana menurut jenis kelamin dari 202 narapidana, terdapat narapidana laki-laki yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 109 narapidana dengan prosentase 62% dan terdapat narapidana perempuan yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 13 narapidana dengan prosentase 52%. Ditinjau dari usia, pada tingkat religiusitas remaja yang berusia 16-21 tahun (57%) dan dewasa yang berusia 22-40 tahun (53%) menunjukkan religiusitas tinggi, sedangkan untuk usia dewasa madya yang berusia 40-80 tahun (42%).

Kata Kunci :Religiusitas, Narapidana

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen Pempimbing II

A RELIGIOSITY DESCRIPTION OF INMATES IN CLASS II A JEMBER PENITENTIARY

Lailatul Fitrih Febriani¹,

Panca Kursistin Handayani², Nuraini Kusumaningtyas³

ABSTRACK

Religion and religiosity are two inseparable words. Religion related to a formal organizations which gives religious orders to the followers, while religiosity refers to feelings and practices of religion in one particular religion that they believes. Religious is related to belief in religion, while religion is related to faith and beliefs. Religious behavior is based on the religious values, beliefs, as well as in line with the cultural values and values of local wisdom. It must be owned by fostered residents as a guide in their lives. These values are sought to be inculcated in fostered inmate during the prison process.

This research used quantitative descriptive. The data analysis method used is instrument test, assumption and descriptive test. The results showed overall of 202 subjects as many as 107 subjects were in the high category with 53% percentage. Based on the results of the dimension belief it related to the problem of human belief in the teachings that adopts show a high category with 167 prisoners with 83% percentage. While the dimension with low category is indicated by the dimensions of religious practice with the number of 105 prisoners with 52% percentage. Based on the demographic results of the region, the level of religiosity of inmates according to the sex of 202 inmates, there are male prisoners who have high religiosity of 109 inmates with 62% percentage and there are female inmates who have high religiosity of 13 inmates with 52% percentage. In terms of age, at the level of religiosity of adolescents aged 16-21 years (57%) and adults aged 22-40 years (53%) showed high religiosity, whereas for middle adult aged 40-80 years (42%)

Keywords: Religiosity, Inmates

-
- 1. Researcher*
 - 2. Supervisor I*
 - 3. Lecturer II*

PENDAHULUAN

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidananya. Narapidana merupakan seseorang yang telah dijatuhi vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan, penjara atau lembaga pemasyarakatan. Seketika itu pula hak-hak mereka sebagai warga negara akan terbatas, kecuali beberapa hak yang tetap dilindungi dalam lembaga pemasyarakatan (Mariah,dkk 2013).

Para narapidana itu pada umumnya secara mental tidak siap menghadapi realitas kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dalam batinnya, mereka sangat menyesali perbuatan dosa dan kesalahannya, dan berulang kali menolak serta membenci. Menurut KUHP pasal 10, terpidana atau narapidana adalah predikat lazim yang diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman penjara (kurungan).

Sistem pemasyarakatan sangat penting untuk mengubah perilaku warga binaan, di samping itu, sebagai pelaksanaan visi misi program pemasyarakatan terhadap warga binaan untuk membina mental spiritual, dan akhlaknya, guna untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi lagi kejahatan, sehingga dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat, serta ikut ambil bagian dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik

dan bertanggung jawab (Suratman, 2016). Didalam lembaga pemasyarakatan ini terdapat 2 pembinaan yaitu kemandirian dan kepribadian.

Pembinaan kemandirian mencakup program pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Pada aktivitas pembinaan ini, narapidana dikembangkan akan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Pengembangan ini ditujukan agar narapidana lebih memiliki skill dan lebih mengikuti akan perkembangan pengetahuan dan dapat diketahui kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan cenderung “terisolasi”. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan kemauan dan kesadaran dari narapidana sendiri agar menjadi lebih baik nantinya.

Pembinaan kepribadian mengarah pada kerohanian dan keagamaan seperti pembinaan mental, spiritual dan jasmani. Salah satu bentuk program pembinaan yang tidak semua Lembaga Pemasyarakatan mampu memiliki dan menjalankan adalah pendidikan formal, yang ini ditujukan untuk narapidana yang tidak dapat menjangkau dan memenuhi pendidikan formal.

Salah satu fokus kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember adalah kegiatan keagamaan atau religiusitas seperti, Rotibul Hadad, Dzikrul Ghofilin, Kajian Tauhid, Kajian Akhlak, Sholat Dhuha, Kebaktian, Tanfidz Al-Quran, musik religi, Sholat fardhu dan kultum, membaca Al-Quran (Iqro', Tahlil, Qiroah), pembacaan surat Yasin dan Tahlil, bimbingan sholat dan perawatan jenazah karena lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi untuk mengayomi warga binaan agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat untuk kepentingan pembangunan masyarakat maka hal tersebutlah yang menjadi fokus kegiatan di lapas tersebut.

Agama/religion dan religiusitas adalah dua kata yang tak terpisahkan. Agama berhubungan dengan organisasi formal untuk memberikan perintah agama bagi pengikutnya, sedangkan religiusitas mengacu pada perasaan-perasaan dan melaksanakan praktik keagamaan pada salah satu agama tertentu yang diyakininya. Seseorang yang dikatakan beragama adalah orang yang mengikuti aturan dan norma yang mengikat pada salah satu agama tertentu.

Swastiani (2015) mengatakan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Orang yang memiliki keyakinan yang kuat menunjukkan angka yang lebih tinggi pada kepuasan hidup, kebahagiaan personal, dan lebih sedikit mendapat konsekuensi negative mengalami trauma dalam kehidupan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki keyakinan (religiusitas).

Glock dan Stark (dalam Nasikhah,2013) membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain: Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*) diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu meyakini dan menerima kebenaran dari ajaran agamanya, misalnya dalam agama islam dimensi ini mencakup dalam rukun iman yang terdiri dari percaya adanya Allah, percaya pada malaikat Allah, percaya kepada Rasul, percaya pada hari kiamat, dan percaya pada takdir. Beberapa narapidana memiliki kepercayaan akan rukun iman. Dimensi praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*) berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti, sholat, membaca al-quran, dan berdoa. Semua narapidana yang beragama islam diwajibkan untuk melakukan sholat 5 waktu baik dilakukan sendiri didalam kamar maupun berjamaah, sedangkan untuk narapidana yang non

muslim wajib mengikuti kebaktian yang dilakukan seminggu sekali atau dilakukan hari senin, terkadang ijin tidak mengikuti karena ada besukan. Beberapa narapidana menyatakan rajin melaksanakan sholat berjamaah ke musholla hanya formalitas saja untuk mendapatkan remisi dan karena ada absen. Sedangkan ketika di kamar narapidana jarang melaksanakan sholat karena tidak ada pantauan dari para petugas.

Ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Miskiyah (2017) tentang Pengaruh Religiusitas dengan *Psychological Well Being* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember menunjukkan bahwa dari 172 narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember sebanyak 87 narapidana memiliki kategori rendah pada religiusitas dengan prosentase 50,6% dan 85 narapidana memiliki kategori religiusitas tinggi dengan prosentase 49,4%. Hasil dari tinggi dan rendahnya religiusitas pada narapidana masih imbang, namun sedikit lebih tinggi pada kategori religiusitas rendah, artinya narapidana belum sepenuhnya memiliki tingkat religiusitas.

Selain penelitian diatas terdapat beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan religiusitas pada narapidana namun belum ada penelitian yang memotret secara keseluruhan agama yang berada di lapas untuk melihat religiusitas narapidana, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran religiusitas karena melalui penelitian ini narapidana dapat mengatasi permasalahan psikologis selama berada di dalam lapas agar memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif atau yang dilarang oleh

agamanya untuk tidak mengulangi tindak kriminal lagi dengan meningkatkan religiusitas seperti mendalami ilmu agama dan rajin beribadah.

Peran religiusitas terhadap perilaku narapidana penting untuk diketahui memiliki dampak positif religiusitas yang akan dirasakan narapidana adalah menjalani agama dengan penuh kesadaran serta berpeluang kecil melanggar aturan Tuhan dengan memiliki ketenangan jiwa dan hati sehingga memiliki sikap lemah lembut dalam totalitas menjalani kehidupan. Religiusitas penting diketahui sebagai dasar menyusun program intervensi berbasis religi yang sudah dilakukan di lapas.

Berdasarkan uraian mengenai religiusitas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait gambaran religiusitas pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember agar narapidana mencapai kesejahteraan psikologis dan terhindar dari berbagai permasalahan yang dihadapi dan cara mensyukuri hidup maka akan memelihara dan mengisi sisa usianya dengan hal-hal baik dan berguna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 481 narapidana dengan ketentuan: Laki-laki dan perempuan, Berstatus sebagai narapidana di Lapas Kelas IIA Jember, Bisa membaca dan menulis. Pada sampel yang digunakan pada penelitian yang berjudul "Gambaran Religiusitas pada Narapidana LAPAS kelas IIA Jember" berjumlah 202 narapidana pengambilan sampel ini menggunakan teknik random sampling dengan taraf kesalahan 5% berdasarkan tabel monogram

Isaac and Michael. Pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan kuisioner/angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa deskriptif secara keseluruhan dari 202 subjek sebanyak 107 subjek berada pada kategori tinggi dengan prosentase 53%, sedangkan 95 subjek berada pada kategori rendah dengan prosentase 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya religiusitas narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember berada pada kategori tinggi artinya narapidana memiliki keyakinan, melakukan praktek keagamaan, penghayatan terhadap ajaran agama, pengetahuan agama dan pengalaman yang baik.

Seseorang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman agama, sedangkan seseorang dengan religiusitas rendah adalah mereka yang tidak memandang segala sesuatu dengan positif (su'udzon), kurang sabar dalam mengatasi kesulitan hidup, kurang ikhlas dalam menerima segala sesuatu dan kurang mentaati norma serta tidak menerapkannya dalam keseharian (Fitriani 2016).

Jika dilihat dari dimensi religiusitas maka dapat diketahui dimensi yang tertinggi masih dalam tataran keyakinan pada kategori tinggi dengan prosentase 83% artinya sebagian besar narapidana meyakini adanya Tuhan, pasrah dan percaya akan takdir Tuhan serta melakukan sesuatu dengan ikhlas. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat menunjukkan kepuasan hidup, kebahagiaan

personal, dan lebih sedikit mendapat konsekuensi negatif mengalami trauma dalam kehidupan dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keyakinan (religiusitas). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miskiyah (2017) yang menunjukkan bahwa narapidana perlahan mulai merasakan kedekatan dengan Allah, sudah mulai percaya bahwa apa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Allah atas perbuatan dosa ketika berada diluar, narapidana meyakini berada di lapas merupakan ujian dari Allah karena masih menyayangi hambanya dan menyakini bahwa Allah memiliki rencana yang sangat baik untuk kehidupan narapidana nantinya, ada perasaan bersyukur kepada Allah dengan diberikan ujian berada dilapas narapidana mengalami banyak perubahan positif.

Dimensi terendah yaitu praktek keagamaan dengan prosentase 52% hal ini terlihat dari kurangnya narapidana dalam melakukan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholihah (2019) yang menyatakan bahwa dimensi keagamaan tergambar kurang baik pada narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan, dapat dilihat dari sebagian besar narapidana yang masih kurang dalam menjalankan ibadah baik itu shalat maupun mengaji dan dalam melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Di Lapas Kelas IIA Jember sendiri beberapa narapidana mengatakan malas tidak mengerjakan shalat karena sarung yang biasa digunakan untuk shalat di cuci atau di laundry dan karena tempat yang tidak memungkinkan untuk shalat (kotor) karena menurut narapidana tersebut jika

akan melaksanakan sholat harus bersih pakaian ataupun tempatnya, terdapat pula perasaan menganggap dirinya merasa berdosa dan tidak pantas untuk menghadap kepada Allah dan ada narapidana tidak melakukan sholat karena kebiasaan sebelum berada di lapas yang membuat narapidana juga malas melakukan sholat, sedangkan untuk narapidana non muslim kegiatan keagamaan yang dilakukan dan difasilitasi oleh lapas yaitu kebaktian dengan mendatangkan pendeta dari luar yang dilakukan setiap senin namun terkadang narapidana tidak mengikuti kebaktian karena ada besukan tetapi harus ijin kepada pendeta atau petugas lapas.

Penelitian ini juga menemukan tingkat religiusitas menurut demografi berdasarkan jenis kelamin yang menunjukkan bawasannya tingkat religiusitas narapidana dari 202 narapidana, terdapat narapidana laki-laki yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 109 narapidana dengan prosentase 62% dan terdapat narapidana perempuan yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 13 narapidana dengan prosentase 52%. artinya baik narapidana laki-laki maupun perempuan dapat mengamalkan nilai agama yang dianutnya sehingga dengan demikian narapidana memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif atau yang dilarang agama.

Jika ditinjau dari usia tingkat religiusitas narapidana yang berada pada kategori tinggi ada pada usia 16-21 tahun (57%) dan dewasa yang berusia 22-40 tahun (53%) menunjukkan religiusitas tinggi, hal ini sejalan dengan Fowler (dalam Pradisukmawati & Darminto, 2014) yang berpendapat dan mengajukan pandangan yang berbeda dimana, perkembangan pada masa remaja akhir merupakan masa yang penting karena untuk pertama kalinya individu memiliki

tanggung jawab penuh akan keyakinan religiusnya dan percaya bahwa perkembangan nilai moral berhubungan dengan perkembangan nilai religiusnya. Di Indonesia agama dipandang sebagai tolak ukur tingkah laku seseorang, anggapan umum yang berlaku bahwa semakin tinggi nilai religiusnya makin terkendali tingkah lakunya khususnya hal-hal yang me-nyimpang norma-norma agama.

Tingkat religiusitas terendah narapidana ada pada usia dewasa madya atau lansia yang berusia 40-80 tahun (42%) artinya narapidana lanjut usia kurang memiliki keyakinan dan belum mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dan Hasan (2015) yang menyatakan bahwa orang berusia lanjut usia lebih tertarik pada aktifitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan dapat menerima kekurangan di masa tua. Kegiatan di bidang sosial dan keagamaan merupakan salah satu aktifitas yang diikuti para lansia, kegiatan ini cenderung tidak mengikat dilakukan dengan sukarela, tidak ada paksaan, diliputi rasa kasih sayang terhadap sesama dan yang terpenting semakin mendekatkan diri dengan Tuhan.

Argumentasi yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini yang terkait faktor usia dalam mempengaruhi tingkat religiusitas pada narapidana lapas kelas IIA jember didukung oleh penjelasan dari Kepala Seksi Bimbingan Napi atau anak didik (Dadang Firmansyah) pada tanggal 30 November 2019 yang menyatakan

bahwa proses perubahan kearah lebih baik membutuhkan sinergitas antara narapidana, petugas dan masyarakat untuk bersatu dalam tujuan yang sama dan kesadaran pentingnya beragama, hal ini poin utama dalam pembinaan kepribadian yang mengarah pada kerohanian dan keagamaan yang ada di lapas. Penekanan pembinaan keagamaan lebih diprioritaskan untuk narapidana yang mengikuti Cuti Bersyarat atau Pembebasan Bersyarat karena fasilitas dan yang kurang memadai untuk membina semua narapidana. Hal inilah yang membuat rendahnya religiusitas pada lanjut usia yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember ini.

Sementara menurut narapidana sendiri menyatakan setiap melakukan kegiatan keagamaan mereka menyadari bahwa ibadah mempunyai peran penting dalam kehidupan narapidana, namun narapidana tidak mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Narapidana melaksanakan ibadah karena tuntutan selama berada di lapas, sekalipun narapidana tidak melaksanakan ibadah narapidana menganggap hal tersebut hal yang biasa untuk tidak melakukan ibadah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narapidana diketahui bahwa banyak narapidana belum memiliki religiusitas yang baik dengan kaitannya praktek keagamaan karena jumlah narapidana yang sangat banyak sehingga untuk melaksanakan sholat di musholla harus bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak lapas. Dengan adanya hal tersebut narapidana diberi kesempatan untuk sholat di kamarnya masing-masing ketika tidak ada jadwal sholat ke mushalla, beberapa narapidana mengakui tidak melaksanakan sholat dikamarnya karena tidak

dipantau oleh petugas lapas selain itu mereka melaksanakan ibadah sholat bukan keinginan sendiri atau kesadaran akan kewajiban umat islam melainkan hanya takut kepada petugas dan ingin mendapatkan remisi untuk mengurangi masa tahanan.

Faktor lain yang mendukung dan membuat narapidana yakin kepada agamanya baik dari faktor internal maupun faktor eksternal selain peraturan dari lapas ketika tidak melakukan akan mendapatkan sanksi, terdapat faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua ataupun keluarga yang mengingatkan untuk selalu sholat atau sembahyang dan keikutsertaan petugas dalam mengikuti sholat dikamar narapidana, hal ini yang membuat kebiasaan dan membentuk tingginya religiusitas pada narapidana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya secara keseluruhan dari 202 subjek sebanyak 107 subjek berada pada kategori tinggi dengan prosentase 53%, sedangkan 95 subjek berada pada kategori rendah dengan prosentase 47%.
2. Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwasannya dimensi keyakinan yang berkaitan dengan masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya menunjukkan kategori tinggi dengan 167 narapidana dengan prosentase 83%. Sedangkan dimensi dengan kategori rendah ditunjukkan oleh dimensi praktek agama dengan jumlah 105 narapidana dengan prosentase 52%.

3. Tingkat religiusitas menurut jenis kelamin dapat dilihat bawasannya dari 202 narapidana, terdapat narapidana laki-laki yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 109 narapidana dengan prosentase 62% dan terdapat narapidana perempuan yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 13 narapidana dengan prosentase 52%.
4. Pada tingkat religiusitas remaja yang berusia 16-21 tahun (57%) dan dewasa yang berusia 22-40 tahun (53%) menunjukkan religiusitas tinggi. Pada usia dewasa madya yang berusia 40-80 tahun (42%) menunjukkan religiusitas rendah.

SARAN

Bagi Instansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek keagamaan narapidana di Lapas kelas IIA Jember berada pada kategori rendah, hal ini disebabkan karena narapidana dalam melakukan ibadah hanya tuntutan dari lapas bukan karna kesadaran diri, sehingga dibutuhkan sistem kontrol dari pihak lapas untuk melakukan pendekatan personal dengan memberi motivasi narapidana untuk memunculkan kesadaran beragama, dan tidak hanya sebatas menjalankan ritual keagamaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak semua data demografi tergambarakan sehingga disarankan pada peneliti selanjutnya untuk memperluas data demografi misalnya dengan menambahkan lamanya ditahan, jenis kasus, suku bangsa dan lain-lain.

- b. Berdasarkan keterbatasan penelitian mengenai kurang terungkapnya gambaran religiusitas pada dewasa madya atau lansia disarankan untuk menambah referensi terkait religiusitas dalam konteks lapas pada dewasa madya atau lansia.
- c. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian kualitatif agar gambaran religiusitas pada dewasa madya atau lansia bisa lebih tergambar secara mendalam..

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani,A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Al-Adyan*. Vol XI No 1.
- Mariah,L, dkk. (2013). Aspek Spiritual Narapidana Narkoba yang Menjalani Masa Tahanan Di Lembaga Perasyarakatan.*Jurnal Keperawatan*. Vol. XI No 2
- Miskiyah,Z. (2017). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nasikhah,D dan Prihastuti. (2013). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal.*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.02 No 01
- Pradisukmawati Dya,L & Darminto,Eko. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Aktifitas Seksual Pada Remaja Akhir. *Psympatic,Jurnal ilmiah Psikologi*. Vol.1 No.2
- Suratman,T. (2016). Narapidana Narkotika dan Obat Obatan Berbahaya (narkoba) Dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas Pembinaan.*Jurnal Cakrawala Hukum*. Vol.7 No.1
- Sholihah, AK. (2019) *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobongan*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Swastiani,V & Farid,M. (2015). Dukungan sosial Religiusitas dan Stres Pada Remaja di Lapas Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.4 No 03
- Zakiah & Hasan,I.(2015) Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas. *Jurnal Islamadina*. Vol. 15 No.2